

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "*buddhaya*" yang berarti budi atau akal manusia. Kebudayaan adalah suatu istilah yang begitu populer, membumi, sekaligus kompleks, yang dinamis dengan perkembangan peradaban manusia. Kebudayaan atau ritual keagamaan adalah bagian yang sangat penting karena terdapat Keyakinan dan juga perilaku beserta interaksi dengan orang lain.<sup>1</sup> Menurut Pandangan Emile Durkheim dalam buku *Seven Theories Of Religion* mengemukakan tentang ritual keagamaan adalah yang lebih utama, sebab keyakinan itu berasal dari ritual. Dengan adanya ritual-ritual tersebut, maka masyarakat kembali diingatkan bahwa kepentingan kelompok adalah yang utama ketimbang dengan keinginan pribadi. Kebutuhan dalam mengadakan upacara-upacara selalu ada, karena itulah yang menjadi tali pengikat utama bagi masyarakat. Dalam menyikap arti agama yang sesungguhnya maka nyata dilihat dari ritual-ritual keagamaan yang dilakukan.<sup>2</sup> Ritual-ritual ini juga yang akan menggambarkan ide tentang dewa-dewa dan juga roh-roh leluhur karena adanya kebutuhan akan satu simbol. Berdasarkan pandangan Emile Durkheim, Ritual yang dilakukan oleh masyarakat Pangroean juga diadakan sebagai suatu tradisi yang menyatukan individu dan

---

<sup>1</sup>Alo Liliweri, Pengantar Studi Kebudayaan (Bandung: PT. Nusa Media, 2018), 2.

<sup>2</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), 166–167.

kelompok dalam melaksanakan ritual/doa kepada dewa-dewa yang dipercaya akan mendatangkan hal yang baik.

Masyarakat adalah makhluk yang berbudaya dalam hal ini berkaitan dengan ritual/doa yang dilakukan di berbagai tempat, dimana masyarakat sekitar masih banyak menjalankan tradisi dari nenek moyang dan tidak banyak yang menghilangkan ataupun mengganti budaya tersebut. Dalam hal ini banyak bentuk ritual yang dilakukan pada saat menjalankan tradisi tersebut. Ada yang bertahap atau dilakukan secara berurutan bahkan ada dilakukan satu kali. Bentuk ritual yang dibuat sesuai dengan kepercayaan masing-masing sekaligus dijadikan sebagai suatu budaya di daerah tersebut. Ritual yang dilakukan mempunyai pengaruh yang penting dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu sangat penting bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut mengetahui atau memahami makna tradisi yang mereka laksanakan di daerahnya masing-masing termasuk daerah di bagian Toraja tepatnya di Mengkendek, Pangroean.

Suku Toraja di Sulawesi Selatan memiliki *aluk*, tradisi, dan budaya selama berabad-abad lamanya yang telah tersusun rapi pada abad ke-10, dikenal sebagai *Aluk Sanda Pitunna* atau *Aluk Todolo*. Salah satu jenis tradisi masyarakat Toraja khususnya di desa Pangroean adalah Tradisi *Ma'bulung Pare*. *Ma'bulung Pare* ini merupakan tradisi yang bersumber dari nenek moyang yang masih dalam status kepercayaan *Aluk Todolo*. *Aluk todolo* adalah kepercayaan nenek moyang Suku Toraja. Ada dua ajaran utama yaitu *Aluk Sanda Pitunna* dan *Aluk Sanda Saratu*

yang menjadi sumber kepercayaan *Aluk Todolo*.<sup>3</sup> Dalam pelaksanaannya Tradisi *Ma'bulung Pare* ini dilakukan dengan berdoa dan melibatkan atau mengorbankan hewan.

Tradisi *Ma'bulung Pare* dilakukan oleh masyarakat (*Sangtondok tau*) jika selesai menanam padi (*ba'tu pira-pira ada' di pogau' ke mangka ki' mantanan pare*).<sup>4</sup> Dalam tradisi ini dimulai dengan melaksanakan 4 tahapan ritual atau tahapan Doa. Tradisi ini juga dilakukan jika keadaan dalam suatu tempat (*Tondok*) tidak ada yang melakukan acara *Rambu Solo'* karena Tradisi ini termasuk dalam acara *Rambu Tuka'*. Ritual yang pertama dilakukan adalah *Mangkaro Bubun* atau mencari sumber mata air atau *Kalimbuang*. Ritual yang kedua adalah *Ma'sissing Ba'ta'* atau melihat kembali apakah ada sifat yang tidak baik dalam diri. Ritual yang ketiga adalah *Mangkaro Kalo'* atau membuat sebuah tempat untuk air mengalir dari sumber mata air ke sawah. Ritual/Doa yang keempat adalah *Ma'Pakalolo Pantanan*, meminta doa kepada yang menguasai tanaman. Sampai pada tahap *Ma'bulung pare* disitulah masyarakat memohon doa kepada *Puang landi bilikna*. Semua tahapan ritual yang dilakukan didalamnya terdapat sesaji yang dipersembahkan.

Sesaji dilakukan selama siklus penanaman padi berlangsung di tempat yang ditentukan di tepi sawah tertentu, dan ketika padi matang, orang-orang

---

<sup>3</sup>Fajar" "Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: PT. JePe Press Media Utama, 2015), 7.

<sup>4</sup>Luther Balalembang, *Ada' Toraya* (Makale: Register Dep. Hukum dan Ham RI, 2007), 23.

akan naik ke lereng gunung untuk membuat persembahan.<sup>5</sup> Uniknya dalam tradisi ini ayam yang dipotong adalah jenis ayam yang berbuluh merah coklat hitam yang diistilahkan *Manuk Sella'* yang sudah matang dan disajikan menggunakan potongan daun pisang. Persembahan tersebut didirikan di tempat sebagai tanda berkomunikasi dengan para dewa, meminta berkat untuk hasil panen yang melimpah.

Dengan demikian, maka fokus penelitian adalah mengetahui makna dari ritual *Ma'Bulung Pare* karena dalam tradisi ini masyarakat Pangroean percaya bahwa jika telah melakukan keempat tahapan tersebut, maka pekerjaan hasil sawah akan berhasil dengan baik.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap "Makna Ritual *Ma'bulung Pare* Dalam Pandangan Masyarakat Pangroean, Kecamatan Mengkendek Ditinjau Dari Teori Emile Durkheim".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah apa Makna Ritual *Ma'bulung Pare* Dalam Pandangan Masyarakat Pangroean, Kecamatan Mengkendek Ditinjau Dari Teori Emile Durkheim?

---

<sup>5</sup>Roxana Waterson, "The Structure Of Aluk To Dolo" 295-321 (2009): 313.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk menganalisis Makna Ritual *Ma'bulung Pare* Dalam Pandangan Masyarakat Pangrorean, Kecamatan Mengkendek Ditinjau Dari Teori Emile Durkheim.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Akademik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan di bidang budaya, serta menjadi sumbangsi positif untuk pengembangan pendidikan Teologi di IAKN Toraja, khususnya dalam mata kuliah Adat dan kebudayaan Toraja dan Teologi Kontekstual.

#### 2. Manfaat Praktis

Tulisan ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Pangrorean, dalam rangka memaknai tradisi *Ma'bulung Pare*.

## **E. Sistematika Penulisan**

Adapun yang dijadikan sebagai acuan berpikir mengenai penulisan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN** berisi uraian tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II : KAJIAN TEORI** berisi tentang pengertian kebudayaan, Wujud kebudayaan, defenisi kebudayaan menurut para ahli, pengertian adat, defenisi Ritual, Landasan Teori Emile Durkheim dan Landasan Teologis.

**BAB III : METODE PENELITIAN** yang berisi tentang Metode Penelitian, waktu dan tempat penelitian, Narasumber Informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan Instrumen penelitian.

**BAB IV : PEMAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

berisi pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian

**BAB V : PENUTUP** berisi tentang Kesimpulan dan Saran